

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah.

Pada umumnya, masyarakat di Indonesia mengenal adanya 3 jenis orientasi seksual. Ketiga orientasi tersebut adalah heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Heteroseksual adalah laki-laki atau wanita yang secara erotis tertarik pada individu yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, homoseksual adalah laki-laki atau wanita yang secara erotis tertarik pada individu yang memiliki jenis kelamin yang sama dan biseksual adalah individu yang secara erotis tertarik pada keduanya (heteroseksual dan homoseksual) (Carroll, 2007: 280). Sebagian besar laki-laki homoseksual lebih memilih disebut dengan istilah *gay* dan wanita homoseksual dengan sebutan *lesbian*, di mana dengan penggunaan istilah tersebut mereka akan terlihat lebih positif (Feldman, 1997: 291).

Setiap individu, baik yang berorientasi heteroseksual, biseksual maupun homoseksual, diciptakan sebagai makhluk sosial dan unik. Yang dimaksudkan dengan makhluk sosial di sini adalah realitas bahwa individu tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Sementara itu, yang dimaksudkan unik adalah kondisi di mana individu terlahir berbeda satu sama lain, berbeda dalam banyak hal, misalnya: karakteristik, kondisi fisik, kondisi psikologis dan emosional.

Heteroseksual merupakan jenis orientasi yang dianggap normal dan lazim serta sesuai dengan norma-norma (misalnya: norma agama) yang ada. Namun tidak demikian halnya dengan jenis orientasi seksual yang lain. Sebagian besar dari masyarakat Indonesia masih mempunyai persepsi negatif dan memandang sebelah mata terhadap kaum homoseksual karena dianggap sebagai suatu penyakit.

Adanya ungkapan dari kaum *gay* bahwa "*Kami adalah kaum tersisih*", mengandung pengertian bahwa kaum *gay* pada akhirnya tetap dilecehkan dan menjadi warga yang marginal dan introvert (Andara, dkk, 2002 ; 170). Munculnya ungkapan ini disebabkan oleh masih adanya penolakan yang dialami dan dirasakan oleh kaum *gay* sehingga timbul perasaan sedih. Hal ini sejalan dengan anggapan yang diutarakan oleh Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995: 10), yang mengatakan bahwa agar merasa bahagia, individu membutuhkan konfirmasi dari orang lain yakni pengakuan yang berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa individu normal, sehat dan berharga. Kaum homoseksual laki-laki atau *gay* yang dikatakan memiliki gangguan dalam bidang seksualitasnya tetap memiliki keinginan untuk diterima dalam keluarga dan lingkungannya seperti manusia normal lainnya (Andara, dkk, 2002 : 171).

Setiap individu terlahir dengan mempunyai konsep diri yang berbeda satu sama lain, di mana konsep diri tersebut terbentuk melalui suatu proses belajar selama masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa dan juga berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian, individu akan mengembangkan persepsi atau pandangan akan menjadi apa dirinya kelak, hal yang disenangi maupun yang tidak disenangnya. Proses ini dinamakan konsep diri ideal (Hjelle & Ziegler, 1992: 498-499).

Hal inipun sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Rogers yaitu konsep diri adalah keseluruhan persepsi individu mengenai kemampuan, perilaku, dan kepribadiannya. Konsep diri merupakan bagian dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yaitu karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, serta aspirasi dan

prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis (Santrock, 1991: 449).

Konsep diri ideal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang individu. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah pandangan lingkungan akan diri seorang individu, serta pengalaman yang didapat selama proses kehidupan seorang individu. Ketiga faktor yang saling mempengaruhi tersebut akan membentuk gambaran seorang individu akan dirinya, kemampuan, perasaan, sikap dan nilai yang dimilikinya sebagai satu kesatuan dalam diri (Hurlock, 1974: 21).

Konsep diri merupakan hal yang bersifat universal. Konsep diri bukan hanya dimiliki oleh individu yang berorientasi seksual berbeda jenis atau yang biasa disebut heteroseksual tetapi juga dimiliki oleh individu yang mempunyai orientasi seksual sesama jenis (homoseksual).

Sutataminingsih membagi konsep diri menjadi 2 macam yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri yang dimiliki oleh individu dapat menjadi positif ataupun negatif karena terbentuk dari pandangan atau persepsi seorang individu terhadap dirinya sendiri, yang diperoleh dari informasi melalui interaksinya dengan orang lain (2009: 21).

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, di mana hasil observasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan sikap dari kaum *gay* yang ditolak dan diterima oleh lingkungan keluarga dan sosial. Yang mana perbedaan tersebut memiliki indikator sebagai berikut: sikap kaum *gay* yang diterima oleh lingkungannya memiliki sikap yang lebih optimis dalam menjalani hidup atau menghadapi masalah, tidak malu dengan statusnya sebagai *gay*, lebih terbuka, dan lebih mudah bergaul. Beberapa indikator tersebut merupakan beberapa kriteria konsep diri yang positif menurut Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2003: 105-106).

Sebaliknya adapun beberapa indikator yang dapat diobservasi dari sikap yang ditunjukkan oleh kaum *gay* yang merasa ditolak oleh lingkungan atau lingkungan tidak mengetahui bahwa individu tersebut adalah *gay*, yaitu: pesimis dalam menjalani hidup atau menghadapi masalah, gampang menyerah, tertutup dengan lingkungan keluarga maupun sosial, selalu merasa cemas karena takut ditolak atau dikucilkan apabila ada yang mengetahui statusnya sebagai *gay*. beberapa indikator tersebut merupakan beberapa kriteria konsep diri yang negatif (Rini, 2002: para 2).

Dari hasil observasi di atas serta adanya penolakan dan tekanan yang diterima kaum *gay* maka dapat diasumsikan bahwa terdapat permasalahan terhadap konsep diri pada kaum *gay*, di mana konsep diri kaum *gay* lebih cenderung ke arah yang negatif. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian dukungan sosial. Hal ini didukung review jurnal dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri, di mana pemberian dukungan sosial memiliki efek yang langsung dan tidak langsung terhadap individu. Salah satu efek yang dimunculkan, individu dapat memiliki konsep diri yang positif (Kim & Nesselroade, 2003).

Menurut Gottlieb dukungan sosial terdiri dari informasi, nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata berupa tindakan yang diberikan dan mempunyai manfaat emosional bagi pihak penerima (Smet. 1994: 135). Dukungan sosial yang diberikan bermacam-macam, yaitu berupa dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental dan penilaian. Dukungan emosional adalah dukungan dimana individu merasa orang disekitarnya memberikan perhatian dan dapat membantu mencari solusi dari permasalahan yang dialami. Dukungan informatif adalah dukungan berupa informasi yang mencakup nasehat, dan pengarahan kepada orang lain

melalui diskusi. Dukungan instrumental adalah dukungan yang nyata atau secara materi. Penilaian adalah dukungan berupa penghargaan dan penilaian yang mendukung baik dalam prestasi maupun perilaku individu yang mencakup umpan balik atau *feedback*. Beberapa dukungan sosial tersebut dapat diterima dari lingkungan keluarga yang mencakup orangtua dan anggota keluarga, lingkungan sosial yang mencakup teman di luar komunitas, teman yang berada dalam satu komunitas serta rekan kerja (Taylor, Peplau, & Sears, 1970: 436-437).

Berdasarkan pada review jurnal dari penelitian sebelumnya dapat terlihat bahwa pria gay dapat mengembangkan konsep diri yang lebih positif bila lingkungan sosialnya memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima dari keluarga, teman ataupun rekan kerja dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri yang lebih positif pada pria gay (Yatim & Marina, 2005).

Meskipun konsep diri dan dukungan sosial secara ilmiah memiliki hubungan dan juga efek terhadap individu, namun kajian ilmiah yang menghubungkan 2 hal tersebut dengan subjek kaum *gay* masih jarang ditemukan. Hal itu yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk meneliti “Hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri yang dimiliki kaum *gay* di Surabaya”. Peneliti menangkap adanya kesenjangan antara teori yang peneliti baca dan ketahui dengan kenyataan yang ada. Teori mengatakan bahwa terdapat 3 orientasi seksual, di mana ketiga orientasi tersebut harus diperlakukan secara adil. Tetapi kenyataan yang ada kaum *gay* ini dianggap sebagai kaum minoritas dan dikucilkan. Hal ini akan menimbulkan perasaan-perasaan tertekan dan ditolak, di mana semua perasaan tersebut dapat berdampak negatif pada aspek psikologis maupun dari aspek fisik. Hal ini didukung juga dengan adanya hasil observasi yang

peneliti lakukan yaitu dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap konsep diri *gay*, di mana hal tersebut dapat membantu individu dalam beraktivitas sehari-hari dengan nyaman tanpa perasaan tertekan, dan dikucilkan karena status sebagai *gay*, sehingga *gay* pun dapat melakukan proses aktualisasi diri.

#### 1.2. Batasan Masalah.

Secara umum banyak hal yang berhubungan dengan konsep diri pada kaum *gay*, namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji secara ilmiah tentang hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada kaum *gay*. Populasi penelitian ini terbatas *gay*, dewasa (berusia 22-40 tahun), tingkat pendidikan minimal Sarjana (S1) dan berada di kota Surabaya.

#### 1.3. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada kaum *gay* di Surabaya?”

#### 1.4. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri pada kaum *gay* di Surabaya.

## 1.5. Manfaat Penelitian.

### 1.5.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan sosial.

- Psikologi klinis

Penelitian ini juga dapat menambah dan memperkaya teori-teori dalam psikologi klinis tentang jenis-jenis orientasi seksual di mana apabila individu mempunyai orientasi seksual yang tidak biasa atau lazim dalam masyarakat ataupun lingkungan sosialnya maka akan dapat diasingkan ataupun dikucilkan. Perlakuan yang diasingkan atau dikucilkan tersebut dapat menimbulkan suatu akibat negatif yaitu stress dan dapat membuat kesehatan mental individu menjadi tidak sehat.

- Psikologi sosial

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya teori-teori dalam psikologi sosial tentang dukungan sosial dan konsep diri, di mana pada penelitian ini mencari hubungan dukungan sosial dengan konsep diri kaum *gay*. Dukungan sosial sangat berperan dalam pembentukan konsep diri yang positif bagi individu.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1.5.2.1 Manfaat bagi subjek penelitian:

Apabila hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi subjek penelitian yaitu kaum *gay* agar dapat lebih memahami bahwa konsep diri dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima dan juga diharapkan pengaruh dari dukungan sosial ini dapat memunculkan ataupun membuat konsep diri yang positif pada kaum *gay*.

#### 1.5.2.2 Manfaat bagi lingkungan sosial

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri yang dimiliki seorang individu pada umumnya dan pada kaum gay pada khususnya, dengan harapan bahwa individu akan mengetahui bahwa dukungan sosial dapat memberikan manfaat terhadap pembentukan konsep diri.

#### 1.5.2.3 Manfaat bagi peneliti:

Dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan serta informasi baru tentang sisi kehidupan kaum gay, tentang bagaimana hubungan antara dukungan sosial yang diberikan dengan konsep diri.

#### 1.5.2.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai penelitian selanjutnya dan dapat memberi masukan data pada peneliti lanjutan yang tertarik untuk meneliti variabel-variabel lain yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini